



MEMBANGUN PEMAHAMAN PLURALISME KEPADA ANAK SEKOLAH MINGGU SEBAGAI PERAN GEREJA MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Arif Darmo Hutabarat

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong Km. 11 Silangkitang

Korespondensi penulis: Arifbarat95@gmail.com

Abstract. *Conflicts in the name of religion have not subsided until now. Coexistence in multicultural societies is common in both urban and rural areas. All parties play a very important role in maintaining harmony in this case with religious communities, and the church really needs to instill knowledge through Sunday Schools about the importance of maintaining inter-religious harmony through their understanding of other religions. The reason for choosing Sunday school children as the main target is that good coaching in children will produce good and independent personalities, while poor coaching tends to make children not behave well and not independent. So that in maintaining religious harmony, teaching in the form of praxis and morals is important to be applied to Sunday School children.*

Keywords: *Education, Church, Pluralism*

Abstrak. Konflik atas nama agama belum tersurutkan hingga saat ini. Hidup berdampingan ditengah masyarakat yang multikultural sudah hal yang biasa ditemukan baik di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan. Semua pihak sangat penting berperan untuk merawat kerukunan dalam hal ini umat beragama, dan gereja sangat perlu untuk menanamkan pengetahuan melalui Sekolah Minggu tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama melalui pemahaman mereka terhadap agama lain. Alasan pemilihan anak Sekolah Minggu sebagai target utama yaitu pembinaan yang baik pada anak akan menghasilkan kepribadian yang baik dan mandiri, sedangkan pembinaan yang tidak baik maka cenderung anak tidak berlaku baik dan tidak mandiri. Sehingga dalam menjaga kerukunan umat beragama pengajaran berupa praxis dan moral adalah penting diterapkan kepada anak Sekolah Minggu untuk menumbuhkan sikap adanya pengakuan dan penghargaan budaya agama lain sebagai respon terhadap pluralisme agama. Abstrak wajib ditulis dalam **bahasa Indonesia** dan memuat uraian singkat tentang latar belakang penelitian, tujuan, metode, temuan, dan implikasi. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan spasi tunggal (**maksimum 200 kata**), tanpa ada rujukan atau rumus.

Kata kunci: Pendidikan, Gereja, Pluralisme,

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang terkenal sebagai bangsa yang terdiri dari macam suku, ras, agama dan budaya. Keutuhan dan kekuatan bangsa ini ada pada kesadaran masing-masing warga dalam menjalin komunikasi dan relasi yang baik antara umat beragama dalam merawat suasana kondusif sebagai satu bangsa dan satu tanah air.

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

Sehingga sangatlah penting membangun pemahaman-pemahaman yang menyatukan perbedaan serta melihat perbedaan sebagai karya dan keinginan Tuhan, sedangkan perpecahan bukanlah kehendak Tuhan. Mengutip pernyataan Yusuf Wibisono bahwa setiap individu dan setiap agama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan komitmen terhadap anti kekerasan. Namun kekerasan atas latar belakang agama sering terjadi hingga saat ini. Pemahaman secara eksklusif adalah penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Kembali menelusuri kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia khususnya konflik yang diboncengi agama kerap terjadi hingga saat ini. Perkembangan modernisasi, liberalisasi dan globalisasi memiliki tantangan tersendiri bagi semua orang dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan egosentris bersifat inklusif dan cenderung tidak menerima keberagaman yang real. Sehingga kesadaran akan pemahaman yang benar tentang pluralisme agama sangat perlu untuk terus-menerus diajarkan serta dikembangkan. Pluralisme tidak bisa tidak bisa dihindari karena pluralisme adalah ciri esensial dunia tempat dimana umat manusia hidup berdampingan didalamnya dan bergantung satu sama lain.

Gereja sebagai wadah pendidikan agama Kristen tentu harus bergerak secara dinamis belajar dari fakta empiris kehidupan sekarang. Namun Gereja sering terjebak pada perjuangan religiusnya sebagai agama dibalik itu tidak maksimal dalam menjalankan fungsi sosial ketika berhadapan dengan persoalan kemiskinan, penindasan, krisis ekologi, dan lain sebagainya. Sebagai upaya yang harus dilakukan gereja dalam menghadapi persoalan kemajemukan yang melahirkan konflik, penting sebuah pemahaman yang mengarah kepada tindakan (praksis) terhadap anak Sekolah Minggu dalam menciptakan semangat persaudaraan dalam perbedaan. Rasa empati terhadap budaya dan agama lain tidak terbangun dengan sendirinya ditengah-tengah keberagaman yang meningkat. Hal ini menjadi tantangan khusus membangun prakonsepsi budaya dan agama individu. Sehingga pengajaran dimulai sejak dini terhadap anak merupakan kesempatan yang lebih baik karena anak sangat menerima dan mendeteksi nilai-nilai guru dari nada suara bahkan ketika diam. Dan harapan yang diinginkan dari pengajaran ini ialah menghadirkan pendidikan atau pengajaran yang multikultural yang baik dan para peserta didik (mis. Sekolah Minggu) tidak hanya mampu menambah kecakapan saja namun lebih pada ditanamkannya nilai-nilai dan karakter yang kuat untuk bersikap pluralis.

2. KAJIAN TEORITIS

Indonesia sebagai negara yang terkenal sebagai bangsa yang terdiri dari macam suku, ras, agama dan budaya. Keutuhan dan kekuatan bangsa ini ada pada kesadaran masing-masing warga dalam menjalin komunikasi dan relasi yang baik antara umat beragama dalam merawat suasana kondusif sebagai satu bangsa dan satu tanah air. Sehingga sangatlah penting membangun pemahaman-pemahaman yang menyatukan perbedaan serta melihat perbedaan sebagai karya dan keinginan Tuhan, sedangkan perpecahan bukanlah kehendak Tuhan. Mengutip pernyataan Yusuf Wibisono bahwa setiap individu dan setiap agama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan komitmen terhadap anti kekerasan. Namun kekerasan atas latar belakang agama sering terjadi hingga saat ini. Pemahaman secara eksklusif adalah penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Kembali menelusuri kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia khususnya konflik yang diboncengi agama kerap terjadi hingga saat ini. Perkembangan modernisasi, liberalisasi dan globalisasi memiliki tantangan tersendiri bagi semua orang dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan egosentris bersifat inklusif dan cenderung tidak menerima keberagaman yang real. Sehingga kesadaran akan pemahaman yang benar tentang pluralisme agama sangat perlu untuk terus-menerus diajarkan serta dikembangkan. Pluralisme tidak bisa tidak dihindari karena pluralisme adalah ciri esensial dunia tempat dimana umat manusia hidup berdampingan didalamnya dan bergantung satu sama lain.

Gereja sebagai wadah pendidikan agama Kristen tentu harus bergerak secara dinamis belajar dari fakta empiris kehidupan sekarang. Namun Gereja sering terjebak pada perjuangan religiusnya sebagai agama dibalik itu tidak maksimal dalam menjalankan fungsi sosial ketika berhadapan dengan persoalan kemiskinan, penindasan, krisis ekologi, dan lain sebagainya. Sebagai upaya yang harus dilakukan gereja dalam menghadapi persoalan kemajemukan yang melahirkan konflik, penting sebuah pemahaman yang mengarah kepada tindakan (praksis) terhadap anak Sekolah Minggu dalam menciptakan semangat persaudaraan dalam perbedaan. Rasa empati terhadap budaya dan agama lain tidak terbangun dengan sendirinya ditengah-tengah keberagaman yang meningkat. Hal ini menjadi tantangan khusus membangun

prakonsepsi budaya dan agama individu. Sehingga pengajaran dimulai sejak dini terhadap anak merupakan kesempatan yang lebih baik karena anak sangat menerima dan mendeteksi nilai-nilai guru dari nada suara bahkan ketika diam. Dan harapan yang diinginkan dari pengajaran ini ialah menghadirkan pendidikan atau pengajaran yang multikultural yang baik dan para peserta didik (mis. Sekolah Minggu) tidak hanya mampu menambah kecakapan saja namun lebih pada ditanamkannya nilai-nilai dan karakter yang kuat untuk bersikap pluralis.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan melakukan pendekatan kajian pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian harus mampu menginterpretasikan makna dari hasil penelitian (baik yang sesuai ekspektasi maupun tidak). Pembahasan harus sesuai dengan tujuan penelitian, dengan tetap mengacu pada telaah pustaka yang telah dibangun. Pada bagian pembahasan, tidak diperkenankan mencantumkan tabel atau gambar dari sumber lain. Tabel dan gambar yang dicantumkan hanya yang bersumber dari penulis (hasil penelitian atau dokumentasi penelitian).

1. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi pluralisme berasal dari kata plural artinya beragam dan isme artinya paham. Secara umum diartikan sebagai suatu pemahaman tentang keberagaman baik itu keberagaman budaya, ras, dan agama. Pengertian lain Menurut Hendri Masduki, bahwa pluralisme adalah suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil bagi semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendapat lain mencoba lebih mempertajam pengertian pluralisme agama yang dikemukakan oleh Muh. Sofan dalam buku “Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama” bahwa pluralisme bukan hanya menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, namun lebih pada keterlibatan aktif dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Sehingga bukan hanya mengakui hak dan

keberadaan agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

2. Pandangan Teolog Kristen Tentang Pluralisme Agama

Martin Sinaga mengatakan bahwa pluralisme agama adalah ungkapan deskriptif mengenai *de facto* kemajemukan agama (*religious diversity*). Sedangkan menurut Peter Berger mengatakan istilah “pluralisme” kemungkinan berasal dari Horace Kallen (1882-1974). Dengan kemajemukan tentu juga berarti ada derajat otonomi dalam tradisi agama masing-masing, di mana agama tersebut mampu mengelola kelompoknya sendiri. Jadi, ada ditemukan kemandirian institusional dari agama tersebut. Martin juga menjelaskan pluralisme agama sebagai pengakuan publik akan eksistensi dari agama-agama tertentu, yang nanti dilanjutkan pada pengakuan negara. Pengakuan publik secara sosiologis berarti terdapat semacam penerimaan publik bahwa eksistensi agama tertentu ada tanpa menjadi ancaman bagi dirinya sendiri. Demikian juga halnya dengan makna pengakuan negara, yaitu bahwa agama tersebut tidak akan mengguncang kekuasaannya sehingga memang dalam setiap konteks masyarakat atau bangsa selalu ada kepelbagaian pola dan batas-batas penerimaan atas agama-agama yang ada. Jika menggunakan terminologi agama di Indonesia, masyarakat membicarakan pluralisme sebagai sikap toleran di mata publik dan sebagai kerukunan di mata pemerintah.

Martin L. Sinaga menulis, Pemahaman teologis eksklusif merupakan hambatan yang sangat serius dalam hubungan antar umat beragama. Sebab, dalam konteks itu agama-agama lain tidak memiliki harga. Agama yang dianut diklaim oleh umatnya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Klaim secara eksklusif dalam hal ini konteks sosial bersama juga tidak diberi nilai teologis dan etis. Eksklusivitas keselamatan menjadi penghambat usaha-usaha untuk membangun dialog dengan agama-agama lain.

Sedangkan menurut Knitter yang melakukan penjelajahan dari sisi lain pluralisme yaitu dengan melakukan banyak survei terhadap agama-agama lain dan mencoba membentuk pandangan teologis yaitu bahwa kesaksian Kristen tidak ditinggalkan melainkan memahaminya lebih dalam dan memeliharanya lalu mengganti pendekatan kristosentris dengan theosentris terhadap agama-agama lain. Knitter melihat adanya peluang dari pluralisme yang dapat berperan dalam membantu menuntaskan masalah-masalah global. Dalam suatu pertemuan antara yang menderita dan yang

religius sangat diharapkan sekali pemikiran bersama yang baru agar semua hidup makmur dan itu adalah merupakan suatu kekayaan. seperti contohnya Hindu-Kristen dalam upaya memecahkan para dalit dan kasta kelompok yang tertindas. Melalui pengalamannya itu, Knitter mengajak semua pihak harus wajib untuk menerima pluralisme dan pembebasan atau dialog dan tanggung jawab global. Bahwa kebutuhan untuk menghubungkan dialog antar agama dengan tanggung jawab global memberikan suatu peluang, bukan hanya untuk kepentingan dialog yang berbeda tetapi juga untuk dialog yang efektif dan lebih baik. Jika hanya saling membedakan maka masing-masing akan ditertawai bahkan agama tertentu akan takut terhadap agama yang lain. Tentu lebih baik tidak ada tembok pemisah antara agama, dan harus dipandang bahwa mereka semua adalah sesama dalam satu perjalanan. Namun tidak semua teolog berpandangan sama, seperti misalnya Magnis Suseno (2006) yang justru mengemukakan pluralisme sebagai keadaan sosial saja dan menolak memandang itu sebagai sikap teologis sehingga menurutnya yang dilakukan hanyalah bersifat toleran saja. Beliau berpandangan bahwa perbedaan ini cukup hanya sebatas penerimaan saja terhadap agama lain dan melihatnya hanya sebagai status sosial belaka.

3. Konflik Agama di Indonesia

Masyarakat yang terdiri multikultural atau yang disebut dengan masyarakat plural jika tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme maka cenderung akan sering menimbulkan gesekan-gesekan dan berujung konflik. Di Indonesia jika dilakukan rekam jejak konflik agama akan ditemukan banyak sekali konflik-konflik yang terjadi akibat perbedaan dalam masyarakat. Contoh konflik komunal yang diboncengi agama seperti peristiwa Tasikmalaya, Situbondo dan Rengasdengklok (11 Februari 1997), peristiwa Ketapang (22 November 1998), peristiwa Kupang (30 November 1999- 1 Desember 1998), kerusuhan Poso (25 Desember 1998-2006), kerusuhan Ambon (19 Januari 1999-2001), insiden Monas berdarah (1 Juni 2008) dan kasus penyerangan gereja di Bekasi (1 Agustus 2010). Hingga saat ini masih sangat sering konflik agama mencuat di berbagai-bagai daerah di Indonesia. Kehidupan bernegara yang tidak saling menerima akan perbedaan hanya membuat kehidupan menjadi lebih buruk. Sesungguhnya hakekat hidup manusia adalah untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, dan kedamaian. Jalan yang ditempuh manusia

berlainan dalam mencari kebenaran dan memilih ajaran agamanya. Pada dasarnya agama-agama yang ada di dunia ini tidak lain hanyalah jalan-jalan menuju tujuan yang sama yaitu menuju kedamaian dengan Tuhan dan kedamaian dengan sesama manusia.

4. Peran Gereja dalam menanggulangi konflik agama di Indonesia

Gereja adalah suatu lembaga yang konkret dan yang kelihatan. Gereja juga tidak sama dengan lembaga-lembaga lain di dunia karena Gereja merupakan persekutuan orang percaya. Dalam terjemahan sebelumnya disebut ekklesia. Artinya, dipanggil keluar dari dunia mereka yang lama dan dikuduskan atau diasingkan. Gereja masa kini harus senantiasa membaharui diri guna untuk memenuhi kebutuhan anggota jemaatnya dan sebagai jawaban atas tugas dan panggilannya. Pengutusan gereja ke dalam dunia mendatangkan konsekuensi bahwa gereja tidak hidup bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya. Gereja harus menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang kritis. Dalam Dokumen Keesaan Gereja PGI, gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk mensejahterahkan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia merupakan tanda pengutusan Tuhan dan mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan-Nya (bnd. Yer. 29:7).

Dalam menanggapi beragam konflik dari pluralisme agama, Gereja dalam menjalankan fungsinya harus turut serta menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Melalui pelayanan pengajaran Gereja terhadap anak sekolah minggu, pengajaran yang diberikan juga perlu dipadukan dengan persoalan-persoalan konflik agama yang kerap terjadi.

a) Pentingnya memberi pemahaman praksis dan moral kepada Anak Sekolah Minggu terkait pluralisme.

Salah satu tugas panggilan dari pelayanan guru Sekolah Minggu adalah menolong anak-anak kecil (sekolah minggu) untuk mengembangkan dirinya agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta mengalami kasih Kristus. Homrighausen dan Enklaar mengemukakan bahwa tujuan pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak adalah agar anak mengenal Allah sebagai pencipta dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka, selain itu agar anak dapat mengerti akan

kedudukan dan panggilannya selaku anggota Gereja Tuhan, dapat mengasihi sesamanya karena Tuhan Yesus lebih dulu mengasihi anak-anak, mengerti dan insaf akan kesalahandan dosa, mau bertobat serta meminta pengampunan dan pembaruan hidup pada Tuhan, dan agar anak-anak suka belajar terus mengenai berita Alkitab. Menanggapi hal ini, tentu anak-anak Kristen tidak mendapat binaan sejak kecil dalam menanamkan nilai-nilai yang baik akan pluralisme.

Mengapa hal ini perlu? Dari segi kognitifnya, ciri pada usia ini mulai memiliki kemampuan untuk dapat mengerti dunia sekelilingnya dan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol, akan tetapi logika dan nalar memang belum terbentuk secara sempurna. Namun pembinaan yang baik pada anak akan menghasilkan kepribadian yang baik dan mandiri, sedangkan pembinaan yang tidak baik maka cenderung anak tidak berlaku baik dan tidak mandiri. Sehingga menurut (Suyanto: 2012) dalam mengembangkan nilai-nilai yang universal dan juga dalam mengembangkan karakter bangsa sangat disarankan jika itu dimulai sejak anak usia dini. Sebab anak pada usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk agama, moral, sosial, intelektual dan emosi. Diyakini pula bahwa mendidik anak di usia dini akan terpaten kuat didalam hati dan pikiran anak yang jernih. Sehingga anak yang menerima didikan yang baik, diberi contoh yang baik dan membiasakan hidupnya akan nilai dan karakter yang baik, akan cenderung menjadi orang yang baik, berhati emas serta berpikir positif juga berbudi mulia.

Sehingga dalam kesempatan ini gereja yang mewadahi pendidikan terhadap anak usia dini melalui Sekolah Minggu merupakan kesempatan yang tidak boleh dihilangkan terlebih dalam menanggapi kenyataan sosial kedepan yang sangat plural. Alkitab sebagai sumber satu-satunya pengajaran umat Kristen sangat kaya akan nilai-nilai kebaikan dan tatanan hidup yang baik.

b) Model Pengajaran Praksis dan Moral Sekolah Minggu

(Anwar Zain: 2018) mengemukakan bahwa dalam menanamkan toleransi umat beragama bagi anak sejak dini, ada lima aktivitas yang ditawarkan untuk anak yaitu:

1. Guru memperkenalkan sifat-sifat yang baik.

Dalam mengenalkan perilaku yang baik yang berkualitas kepada anak-anak dapat dilakukan dengan pembiasaan dan juga dengan nasehat. Terlebih dahulu anak-anak diperkenalkan dengan sifat-sifat yang baik yang boleh dilakukan dan sifat tidak baik yang tidak boleh dilakukan. Kutsianto (2014) berpendapat bahwa rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini setiap hari dengan kebiasaan melaksanakan ibadah

Merupakan kegiatan yang akan membentuk karakter anak. Sehingga akan lebih berdampak sangat baik lagi jika disamping ibadah pada Sekolah Minggu diberikan juga pengajaran berupa membangun kebiasaan sifat-sifat yang baik dan nasehat.

2. Guru memperkenalkan sifat toleransi beragama

Toleransi beragama dapat dibentuk mulai dari umur dini kepada anak-anak dengan mengajarkan budaya saling membantu dan saling berbagi ketika anak-anak memiliki lebih banyak makanan untuk teman-teman mereka. Dan cara lainnya adalah guru memberi nasehat kepada anak-anak untuk selalu menghormati teman yang berbeda agama misalnya tidak mengejek teman yang berbeda, dan tidak menghindari teman yang berbeda. Wulan (2015) bahwa cara menanamkan nilai-nilai agama toleransi pada anak di sekolah adalah dengan membiasakan saling tolong menolong tanpa membedakan latar belakang agama. Maka dalam hal ini gereja dalam tugas mendidik anak-anak yang berkarakter perlu menekankan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang berlaku didalam keseharian anak tersebut sebab anak akan bertemu selalu dengan situasi plural seperti di lingkungan tempat tinggal, sekolah dan tempat lainnya.

3. Guru memberi rangsangan agar anak mampu berpikir sifat baik

Guru membuat anak mampu berpikir atau memahami sifat-sifat baik dapat dilakukan melalui observasi, bermain peran, dan saran. Cara observasi, misalnya anak-anak disuguhkan gambar lingkungan yang bersih dan kotor, kemudian anak diminta untuk menanggapi tentang gambar lingkungan, anak-anak akan dengan antusias berbicara bahwa gambar ini bersih dan gambar ini kotor. Kedua, membuat peran anak-anak dalam metode sosio-drama, misalnya anak-anak diminta memainkan karakter baik dan jahat. Ketiga, memberi nasehat kepada anak sebelum pulang sekolah Minggu, menyarankan anak untuk tidak memukul temannya, tidak membuang sampah

sembarangan, membiasakan salaman dengan guru dan orang tua dan melindungi lingkungan atau benda-benda di sekitar kita. Berbagai kreativitas tersebut yang merangsang anak akan perbuatan baik sehingga itu menjadi yang melekat dihati anak tersebut seiring dengan pertumbuhannya.

4. Guru memberi rangsangan agar anak mampu berpikir tentang toleransi beragama.

Menjelaskan sifat-sifat baik dari Tuhan yang sama yang diajarkan oleh semua agama tanpa menjelaskan perbedaan Tuhan antara agama yang satu dengan yang lainnya dan hal lain yang dapat dilakukan juga yaitu dengan sebuah kunjungan ke tempat-tempat wisata seperti Taman Wisata Iman dimana terdapat disana berbagai rumah ibadah keagamaan dan menjelaskan hal-hal menarik yang baik yang perlu mereka ketahui serta dapat dengan memberitahukan kepada anak-anak tentang perayaan-perayaan besar agama lain. Penelitian Zaini (2010) yang menyatakan bahwa cara menanamkan sifat toleransi beragama kepada anak usia dini melalui anak adalah mengenalkan berbagai macam hari raya besar memperingati semua agama.

Adapun metode pengajaran dalam meningkatkan nilai-nilai praksis yang baik dan moral berupa tanya-jawab. Metode ini dengan memperhadapkan suatu peristiwa yang bisa anak pahami lalu bertanya kepada anak soal yang mana yang baik yg harusnya dilakukan dan yang mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengajaran akan pandangan dunia pluralisme kepada anak Sekolah Minggu adalah tugas yang cukup berat dan membutuhkan tenaga guru yang sudah dibekali untuk mengajarkannya agar tidak memudarkan iman Kristiani dalam diri anak. Namun jika kita peka terhadap persoalan yang terjadi maka sudah seharusnya pendekatan pengajaran pluralisme ini sangat begitu penting dalam membangun praktis dan moral anak-anak Kristen dan mampu menjadi garam dan terang dunia bagi semua orang. Demi tercapainya impian semua orang yaitu hidup yang berdampingan yang nyaman. Dapat disimpulkan bahwa, pluralisme agama dalam perspektif Kristen sebagai upaya untuk membangun kesatuan Bangsa. Dan harapan dari pemahaman ini ialah anak Sekolah

Minggu mampu mangaktualisasikan diri kedepannya dalam kemajemukan. Sehingga dalam pelayanannya, Gereja melalui sekolah Minggu menanam nilai-nilai yang baik akan pluralisme. Dengan menerapkan 4 metode aktivitas pembelajaran sekolah Minggu sebagai media penyaluran dan penanaman akan praksis dan moral anak sekolah Minggu.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Rinto dan Iswanto. "Pluralism And Inter-Religious Harmony In Kupang". *Academia* Vol. 43, No.1 dipublis (Juni 2020)
- Saragih, Erman. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk". *Jurnal Kurios* Vol. 5, No. 1. (April 2019)
- A. Kuusisto and S. Lamminmaki-Vartia. "Moral Foundation of the Kindergarten Teacher's Educational Approach: Self-Reflection Facilitated Educator Response to Pluralism in Educational Context". *Journal Hindawi*. Volume 2012, Article ID 303565 (Mei 2012)
- Anwar Zaini dkk. "Strategy For The Development Of Religious Worship And Religious Tolerance At Widya Dharma Paud In Banjarmasin City, Indonesia". *European Journal of Alternative Education Studies* Vol. 3 Issue 2. (2018)
- Hendri Masduki. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)." *Journal Dimensi* Vol. 9 No. (1 Juni 2016)
- Priyono. *Pluralisme Agama dan Konflik*. *Jurnal na{isd'* Volume XV, No. 02. (Agustus 2008)
- Berger, Peter L. "The Good of Religious Pluralism," *First Things*, No. 26. (2016)
- Zaini, Z. 2010. *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)*. *Jurnal Toleransi*, Vol. 2 (1).

Buku Teks

- Naim, N. dan A. S. (2008) "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi" Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shofan Muh. (2011) "Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama" Yogyakarta: Samudera Biru

- Knitter, Paul F. (2008). "Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global." Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kutsianto. 2014. Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sinaga, Martin L. "Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia," dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum oleh Tim Balitbang PGI." Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Andar and Suriani Sitompul. (2007). "Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak Usia Dini" Bandung: Bina Media Informasi
- Homrighausen, Elmer George dan I.H. Enklaar (2005). "Pendidikan Agama Kristen" Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sumbulah, U. dan N. (2013). Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Wati, Wulan Puspita. (2015). Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.